

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menstrual hygiene atau kebersihan menstruasi merupakan isu penting yang berkaitan dengan pendidikan, harga diri dan privasi remaja putri dan perempuan dewasa di Indonesia (Unicef et al., 2019). Menurut World Health Organization/UNICEF JMP, *menstrual hygiene* merupakan pengelolaan kebersihan serta kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. Perempuan harus dapat menggunakan pembalut yang bersih, dapat diganti sesering mungkin selama periode menstruasi, dan memiliki akses untuk pembuangannya, serta dapat mengakses toilet, sabun, dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi nyaman dengan privasi yang terjaga. (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

Secara global, banyak wanita dan anak perempuan yang menghadapi kesulitan dalam mengelola *menstrual hygiene* mereka (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kemenkes RI, 2017). Prevalensi praktik *menstrual hygiene* yang buruk adalah 27,5-40% dalam studi Nepal (Yadav et al., 2018) dan 68,5% di Bangladesh (Asha et al., 2019). Hal itu juga berkisar antara 44,8-81,7% dalam studi yang berbeda yang dilakukan di India (Kumar et al., 2017). Prevalensi praktik *menstrual hygiene* yang buruk adalah 45,45% di Uganda (Nakirya, 2019), 74,7% di Nigeria (Yalew et al., 2021), 28,8% di Kenya (Korir et al., 2018) dan 69,9% di Ghana (Boakye-Yiadom et al., 2018).

Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 perilaku *menstrual hygiene* remaja putri masih buruk, yaitu 63 persen penyebabnya karena kurang pengetahuan dan informasi tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi, sehingga remaja putri tidak memiliki pemahaman yang tepat tentang *menstrual hygiene* (Gunawan, 2019).

Perilaku *menstrual hygiene* remaja putri yang buruk menjadi perhatian utama karena memiliki dampak kesehatan; jika diabaikan, ini menyebabkan *syok toksik sindroma* dan infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi bawah yang paling umum adalah bakteri *vaginosis*, kandidiasis *vulvo-vaginal*, dan *trichomonas vaginalis*. Walaupun peradangan vagina biasanya tidak ada pada bakteri *vaginosis*, ini adalah risiko yang paling serius faktor untuk wanita usia reproduksi di masa akan datang karena hubungannya dengan hasil kehamilan yang merugikan seperti kelahiran premature (Biju et al., 2022)

Berdasarkan data survei WHO di berbagai negara, remaja putri mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya salah satunya *pruritus vulvae*, sedangkan data statistik di Indonesia dari 43,3 juta jiwa remaja putri mengalami *pruritus vulvae* karena *menstrual hygiene* buruk (Holida & Sri, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian oleh Maharani & Andryani (2018) dengan judul faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada santriwati di MTS Pondok Pesantren Dar EL Hikmah Pekanbaru bahwa dari 148 responden, yang memiliki perilaku tidak baik pada

saat melakukan *menstrual hygiene* sebanyak 79,1%, yang berpengetahuan rendah terhadap *menstrual hygiene* sebanyak 58,8%, sedangkan yang tidak memiliki informasi mengenai *menstrual hygiene* sebanyak 64,9%.

Hasil penelitian Armi (2017) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap *personal hygiene* (genitalia) saat menstruasi di SMAN 2 Cikarang Utara bahwa proporsi nilai pengetahuan remaja tentang perilaku menjaga kebersihan pada saat menstruasi di SMAN 2 Cikarang Utara sebagai besar memiliki pengetahuan kurang baik yaitu 60 orang (80%) dari 68 responden. Dapat disimpulkan pengetahuan remaja putri mengenai *menstrual hygiene* cenderung belum adekuat, terlebih kurangnya kesadaran perawatan diri selama menstruasi dikarenakan kurangnya informasi mengenai *menstrual hygiene* dan keterbatasan akses informasi bagi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi.

Keterbatasan akses informasi terutama dari orang tua membuat remaja mencari akses dan mengeksplorasi sendiri. Remaja sering kali menggunakan media internet, televisi, majalah dan bentuk tentang reproduksi atau seksualitas. Oleh karena itu remaja memerlukan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi dengan benar sehingga diharapkan remaja akan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai organ dan proses reproduksinya sendiri (Indra Lukmana & Ani Yuniarti, 2017).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait *menstrual hygiene* agar terhindar dari dampak kesehatan adalah memberikan remaja informasi tentang *menstrual hygiene*. Pemberian informasi tentang *menstrual hygiene*

bisa melalui pendidikan kesehatan yang bersifat inovatif dan menarik. Selain pendidikan kesehatan yang adekuat, penatalaksanaan yang langsung dipraktikkan dapat menambah pengetahuan yang akan mempengaruhi pada sikap, keyakinan, pemahaman dan informasi yang diperoleh (Murad Khan, 2022)

Pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan tersebut dapat diberikan dengan cara *offline* maupun *online*. Dalam jajak pendapat U-Report dari UNICEF yang diikuti lebih dari 5.800 responden perempuan pada bulan April hingga Mei 2020 mengungkapkan bahwa perempuan, baik muda maupun dewasa, membutuhkan sumber informasi yang bisa diandalkan untuk membantu mereka mengelola kebersihan menstruasi pada masa pandemi. Sebagian besar responden (50%) juga menyatakan mereka lebih suka mendapatkan informasi melalui internet dan bisa didapatkan oleh mereka pribadi secara daring (UNICEF Indonesia, 2021)

Menurut data terbaru, setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan. Jumlah penetrasi pengguna internet terbesar berada di pulau Jawa, pada tahun 2019 sebanyak 35% dan meningkat menjadi 65% di tahun 2020. Salah satu provinsi yang mengalami penetrasi penggunaan internet adalah Sumatra Barat sebesar 32%. Sebagian besar pengguna internet di Sumatra Barat 50% adalah perempuan (Jarot Bayu, 2020)

Saat ini, salah satu fasilitas internet yang dikembangkan sebagai sarana pendidikan kesehatan adalah media sosial seperti WhatsApp, Youtube,

Facebook, Twitter dan Instagram. Tema-tema yang menjadi fokus antara lain kesehatan reproduksi remaja, *menstrual hygiene*, seksualitas dan gender, penyakit menular seksual (PMS), kehamilan di usia remaja dan yang berkaitan lainnya (Condran et al., 2017)

Media sosial mampu memberikan privasi yang lebih tinggi dikarenakan mampu menjangkau sebagian remaja yang tidak ingin berpartisipasi dalam pendidikan seksual secara bertatap muka langsung. Beberapa platform juga memfasilitasi pengiriman pesan secara pribadi sehingga memungkinkan untuk para pengguna berdiskusi secara langsung. Sarana untuk menghubungkan individu dengan dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya juga menjadi poin penting yang bertujuan untuk mengedukasi dan berpotensi untuk merujuk pengguna ke layanan kesehatan terdekat (Condran et al., 2017)

Hasil dari diskusi publik “Konvergensi Kampanye Media Terhadap SRHR Inklusif” yang diselenggarakan SAPDA (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak) tahun 2020 menyatakan, media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *youtube*, hingga *whatsapp* sangat sering digunakan oleh para remaja, baik disabilitas maupun bukan disabilitas. Sementara itu, masyarakat dan orang tua lebih mengandalkan televisi dan *whatsapp* (SAPDA, 2020).

Menurut data statistik melalui website statista tahun 2017 menunjukkan peningkatan jumlah pengguna aktif *whatsapp* setiap bulannya di seluruh dunia. Pada bulan Februari 2016 terdapat 1.000 miliar pengguna aktif *whatsapp* dan pada Januari 2017 meningkat menjadi 1.200 miliar pengguna aktif *whatsapp*. *Whatsapp* adalah layanan pesan cepat lintas platform untuk

smartphone yang mengandalkan internet untuk pengiriman pesan. Berdasarkan model berlangganan berbiaya rendah, whatsapp adalah alternatif yang murah untuk mengirim pesan teks melalui SMS, terutama untuk pesan internasional dan grup. Pengguna aktif *whatsapp* aplikasi perpesanan mobile memungkinkan pengguna berbagi pesan teks, gambar dan video. Sehingga pemberian pendidikan kesehatan melalui media sosial seperti *whatsapp* dapat memanfaatkan potensi fasilitas yang ada (Condran et al., 2017).

Mengembangkan media edukasi *menstrual hygiene* melalui WhatsApp yang bisa menarik minat remaja untuk mengenal kesehatan reproduksi dan menyesuaikan perkembangan teknologi yang banyak digunakan remaja. Berbeda dengan aplikasi berbasis chatting lainnya seperti Line dan Telegram, WhatsApp berada di peringkat tertinggi ke 3 setelah Facebook dan Snapchat dengan pengguna terbanyak (Daheri et al., 2020)

Hasil penelitian Usman et al (2020) tentang Edukasi Bahaya Aborsi Melalui Layanan Whatsapp dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di SMA Negeri 3 Palu menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi, diperoleh nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) serta peningkatan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan edukasi sebesar 6,4. Pengaruh edukasi terhadap peningkatan sikap juga dianalisis menggunakan *wilcoxon* dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan peningkatan rata-rata sikap sebelum dan sesudah edukasi sebesar 1,4. Kesimpulan bahwa ada pengaruh edukasi

tentang bahaya aborsi melalui layanan whatsapp terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri di SMA Negeri 3 Palu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aziva Angreni dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan *Menstrual Hygiene* pada Siswi SMP Negeri 10 Padang. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kurang dari separuh responden (42,9%) memiliki pengetahuan tentang *menstrual hygiene* dengan kategori kurang, lebih dari separuh responden (54,1%) memiliki sikap *menstrual hygiene* dengan kategori negatif dan lebih dari separuh responden (84,7%) memiliki tindakan *menstrual hygiene* dengan kategori kurang. pemberian intervensi pendidikan kesehatan memiliki dampak positif pada pengetahuan dan praktik menstruasi. Sehingga diperlukan pemberian intervensi pendidikan kesehatan lebih lanjut untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan yang lebih baik mengenai *menstrual hygiene* pada Siswi SMP Negeri 10 Padang.

Dari hasil wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 November 2021 di SMPN 10 Padang dengan sepuluh siswi didapatkan seluruh siswi mengatakan lebih menyukai pendidikan kesehatan dengan metode daring dengan media sosial dibanding secara luring dengan metode ceramah di kelas. Dari 10 siswi, seluruhnya telah menggunakan smartphone dengan Whatsapp sebagai media sosial yang paling sering dibuka yaitu sebanyak 8 siswi diikuti oleh media sosial Youtube.

Sebanyak 9 dari 10 siswi telah mengalami *menarche* di umur 12-13 tahun. Dari 10 siswi didapatkan 4 siswi tidak tahu cara yang tepat dalam membasuh

alat kelamin wanita, 3 siswi yang menjawab salah yaitu membasuh dari belakang (anus) ke depan (vagina), dan hanya 3 siswi menjawab benar yaitu membasuh dari depan (vagina) ke belakang (anus). Sebanyak 7 siswi mengatakan bahwa membasuh alat kelamin wanita sebaiknya menggunakan air dan sabun, hanya 3 siswi yang membasuh alat kelamin wanita menggunakan air bersih saja. Sebanyak 9 siswi mengatakan bahwa celana dalam sebaiknya terbuat dari kaos, hanya 1 siswi yang mengatakan bahwa celana dalam sebaiknya terbuat dari katun. Sebanyak 8 siswi setuju menggunakan sabun mandi bertujuan agar alat kelamin wanita tetap bersih, 2 siswi beranggapan kurang setuju menggunakan sabun mandi bertujuan agar alat kelamin wanita tetap bersih, dan tidak ada yang bersikap atau beranggapan tidak setuju menggunakan sabun mandi bertujuan agar alat kelamin wanita tetap bersih. Sebanyak 5 siswi menyatakan bahwa selalu menggunakan sabun untuk membasuh alat kelamin wanita, 2 siswi menyatakan sering menggunakan sabun untuk membasuh alat kelamin wanita, 3 lainnya menyatakan kadang-kadang menggunakan sabun untuk membasuh alat kelamin wanita, tidak ada yang menyatakan atau memiliki tindakan yang benar yaitu tidak pernah menggunakan sabun untuk membasuh alat kelamin wanita.

Berdasarkan uraian diatas, timbul keinginan peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang *menstrual hygiene* remaja putri SMP Negeri 10 Padang Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang *menstrual hygiene* remaja putri SMP Negeri 10 Padang tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang *menstrual hygiene* remaja putri SMP Negeri 10 Padang tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata pengetahuan tentang *menstrual hygiene* remaja putri SMP Negeri 10 Padang tahun 2021 sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Mengetahui rata-rata sikap terhadap *menstrual hygiene* remaja putri SMP Negeri 10 Padang tahun 2021 sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Mengetahui rata-rata tindakan terhadap *menstrual hygiene* remaja putri SMP Negeri 10 Padang tahun 2021 sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- d. Mengetahui perubahan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang *menstrual hygiene* remaja putri SMP Negeri 10 Padang tahun

2021 sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

- e. Mengetahui perubahan pendidikan kesehatan terhadap sikap tentang *menstrual hygiene* remaja putri SMP Negeri 10 Padang tahun 2021 sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- f. Mengetahui perubahan pendidikan kesehatan terhadap tindakan tentang *menstrual hygiene* remaja putri SMP Negeri 10 Padang tahun 2021 sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMP Negeri 10 Padang

Diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan data bagi SMP Negeri 10 Padang tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang *menstrual hygiene* pada remaja putri SMP Negeri 10 Padang tersebut dan menjadi masukan sekolah untuk memberikan informasi *hygiene menstruasi* sehingga remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam masalah *personal hygiene* saat menstruasi.

2. Bagi Institusi pendidikan Keperawatan

Sebagai pengembangan ilmu, khususnya Keperawatan Maternitas untuk mensosialisasikan pentingnya *menstrual hygiene* pada remaja putri

agar masalah kesehatan reproduksi wanita dapat diminimalisir dengan melakukan pendidikan kesehatan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat juga dijadikan data pembandingan pada penelitian yang berkaitan dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang *menstrual hygiene* terhadap terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan tentang *menstrual hygiene* pada remaja putri SMP Negeri 10 Padang.

